

BAB IV KEADAAN UMUM PERUSAHAAN

4.1. Lokasi dan Sejarah Perusahaan

Agroindustri Gula Semut Simanis yang bergerak dibidang agroindustri gula cetak dan gula semut ini berlokasi di Kampung Cipangalang Desa Girimukti Kecamatan Bojongsambir Kabupaten Tasikmalaya. Lokasi agroindustri ini sangat dekat dengan petani penyadap nira aren sehingga pelaku usaha sangat mudah untuk memperoleh bahan baku nira tersebut.

Usaha agroindustri ini didirikan secara resmi pada tahun 2016 yang diproduksi oleh Yayasan An Naufal Girimukti. Terbentuknya agroindustri tersebut mula-mula Bapak Sulaeman merasa termotivasi ingin mensejahterakan para pengrajin gula cetak yang ada di sekitar daerah Desa Girimukti, karena daerah tersebut hampir semuanya memproduksi gula cetak untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Karena banyaknya pengrajin gula cetak di daerah sekitarnya akhirnya beliau memiliki pemikiran untuk mendirikan produk olahan nira selain gula cetak yaitu gula semut yang belum ada di daerah sekitarnya atau di Desa Girimukti, agar pengrajin gula juga bisa lebih berinovasi bahwa olahan nira itu bisa dibuat olahan selain gula cetak saja tetapi bisa dengan olahan lainnya yaitu menjadi gula semut.

Agroindustri gula aren ini termasuk industri kecil karena jumlah tenaga kerja yang terdapat sebanyak 5 orang yaitu, 1 orang penyadap nira untuk bahan baku gula cetak dan gula semut, 1 orang untuk pengelola gula cetak dari pemasakan sampai pengemasan, 1 orang untuk pengelola gula semut dari pemasakan sampai penggerusan, 1 orang pengemas, 1 orang yang memasarkan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Industri Kecil adalah sebuah perusahaan dengan jumlah tenaga kerja kurang dari 20 orang, termasuk yang dibayar, pekerja pemilik dan pekerja keluarga yang tidak dibayar. Selanjutnya BPS memberikan kriteria yang sederhana berdasarkan jumlah tenaga kerja atau unit usaha seperti berikut :

- 1) Industri rumah tangga dengan tenaga kerja 1-4 orang.
- 2) Industri kecil dengan tenaga kerja 5-19 orang.
- 3) Industri sedang dengan tenaga kerja 20-99.
- 4) Industri besar dengan tenaga kerja 100 orang lebih

Melihat peluang usaha yang cukup menjanjikan, Bapak Sulaeman yakin produk yang dihasilkan memiliki keunggulan dibandingkan dengan produk lainnya yang sudah ada. Karena gula cetak dan gula semut yang di produksi oleh Yayasan An Naufal memiliki tekstur yang lebih halus, dan wangi niranya sangat khas karena tidak ada campuran lain yang dicampurkan kedalam olahan nira yang akan dijadikan gula cetak maupun gula semut.

Sampai saat ini responden telah melakukan upaya-upaya untuk memperkenalkan produknya seperti kepada ajang pameran-pameran seperti Festival Jabar Juara, Tasik Fair di Tasikmalaya, Festival Wirausaha Jabar. Pada tahun 2017 mulai dibuatkan ijin usaha secara resmi dan mendapatkan no PIRT (Produk Industri Rumah Tangga) 209320601091721.

Seiring berjalannya waktu usaha pengolahan gula cetak dan gula semut ini mulai berkembang, tentunya beliau menjalani usahanya melewati perjuangan yang tidak mudah. Perkembangan agroindustri ini sampai sekarang terus mengalami peningkatan, pada tahun 2016 hanya memproduksi 15 unit gula semut. Seiring bertambahnya waktu pada tahun 2019 permintaan dari konsumen terhadap produk gula semut mencapai 300 unit.

4.2. Ketersediaan Bahan Baku

Pohon aren merupakan tanaman yang sudah lama dimanfaatkan oleh penduduk Indonesia dengan produk utama berupa gula cetak atau gula merah. Pohon aren dapat tumbuh didaerah tropis dengan baik, namun hingga saat ini pengembangan potensi aren di Indonesia masih sangat minim, hal ini ditunjukkan dengan minimnya teknologi pengolahan nira aren, minimnya lahan pohon aren, produk turunan yang belum berkembang dan belum banyaknya pengelolaan pohon aren secara industri di Indonesia.

Kabupaten Tasikmalaya memiliki potensi untuk mengembangkan tanaman aren. Agroklimat Kabupaten Tasikmalaya dan sekitarnya memiliki eksisting tanaman aren hutan yang jumlahnya cukup besar. Desa Bojonggambir memiliki cukup banyak pohon aren karena tempatnya berada di dataran tinggi sehingga cocok untuk tumbuhnya tanaman aren. Menurut Dedi Natawijaya (2018) tercatat pada tahun 2018 jumlah pohon aren sebanyak 38.378 pohon aren hutan yang secara alami tumbuh sendiri. Desa Bojonggambir memiliki cukup banyak pohon

aren karena tempatnya yang berada di dataran tinggi sehingga cocok untuk tumbuhnya tanaman aren terdapat 100 orang petani yang memanfaatkannya untuk diolah menjadi gula cetak.

Agroindustri Gula Aren memiliki 20 tanaman aren tetapi yang berproduksi menghasilkan nira hanya 5 tanaman aren saja, 1 satu pohon bisa menghasilkan 5 – 7 liter nira setiap hari, ketika sedang melaksanakan observasi ke Desa Girimukti keadaan cuaca disana sedang kemarau panjang sehingga nira yang dihasilkan oleh tanaman aren hanya sedikit.

Cuaca juga dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas dari air nira yang disadap oleh petani pada tanaman aren apabila terjadi musim kemarau, maka kuantitas nira aren sedikit namun kualitas yang baik untuk dimasak menjadi gula cetak dan gula semut. Musim hujan, air nira yang dihasilkan banyak namun kualitas gula cetak dan gula semut yang dihasilkan kurang baik karena air nira tersebut telah tercampur dengan air hujan.

Nira yang dihasilkan pada musim kemarau memiliki kualitas yang baik tetapi para pengolah gula cetak dan gula semut di agroindustri gula aren terkadang enggan untuk memasak atau mengolah nira yang jumlahnya sedikit karena akan menghasilkan produksi yang sedikit, oleh karena itu pengolahan gula cetak dan gula semut biasanya mencampurkan hasil nira yang disadap sore hari dengan nira yang disadap pagi hari, sehingga kualitas gula cetak dan gula semut yang dihasilkan kurang baik karena nira yang akan diproduksi tidak terlalu segar karena tidak dimasak langsung.

Kerusakan nira ditandai dengan rasa nira menjadi asam, berbuih putih dan berlendir. Kerusakan ini terjadi karena aktivitas mikroorganisme terhadap kandungan nira yaitu sukrosa. Gula di dalam larutan tidak kuat dalam lingkungan asam, artinya apabila di dalam larutan terdapat bahan yang bersifat asam maka gula akan mengalami kerusakan dan sukar untuk mengkristal (Erwinda, dkk, 2014).

Berdasarkan SNI 01-3743-1995 tentang standar gula palma, ditetapkan bahwa warna gula semut yaitu kecoklatan sampai coklat dan rasa normal serta aroma khas. Warna coklat dan cita rasa khas pada gula aren disebabkan karena terjadinya karamelisasi (Winamo, 1986).

4.5. Tenaga Kerja

Batas usia yang berlaku di Indonesia sesuai dengan usia produktif, yaitu berumur 15 tahun sampai 64 tahun. Berdasarkan kualitasnya tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja terdidik dan tenaga kerja terlatih. Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki suatu keahlian atau kemahiran dalam bidang tertentu dengan cara sekolah atau pendidikan formal dan nonformal. Tenaga kerja terlatih adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu dengan melalui pengalaman kerja (Bona Aditya, 2014).

Tenaga kerja pada agroindustri gula Semut Simanis merupakan tenaga kerja yang terlatih yang merupakan tenaga kerja keluarga dan tenaga luar keluarga. Tenaga kerja mempunyai peranan penting dalam kegiatan agroindustri ini karena hampir keseluruhan proses pengolahan membutuhkan tenaga kerja mulai dari pemasakan sampai pada pengemasan. Jenis kegiatan dan kebutuhan tenaga kerja di agroindustri gula Semut Simanis dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jenis Kegiatan dan Kebutuhan Tenaga Kerja

No	Jenis Kegiatan	JKO
1	Gula Cetak	
	Pengambilan Nira	2 jam
	Pemasakan	3 jam
	Penyaringan	15 menit
	Pengentalan	45 menit
	Pencetakan	30 menit
	Pengeringan	1 jam
	Pengemasan	30 menit
	Jumlah	8 jam
	Upah per satu kali produksi	Rp. 30.000,00
2	Gula Semut	
	Pengambilan Nira	2 jam
	Pemasakan	5 jam
	Penyaringan	15 menit
	Pengentalan	45 menit
	Penggerusan	1 jam
	Pengayakan	15 menit
	Pengeringan	1 jam
	Pengemasan	45 menit
	Jumlah	11 jam
Upah per satu kali produksi	Rp. 55.000,00	

Berdasarkan Tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa Agroindustri Gula Aren dalam mengolah gula cetak menggunakan 8 JKO luar keluarga, sedangkan untuk gula semut menggunakan 11 JKO tenaga kerja keluarga yaitu Bapak Sulaeman, Istri, dan Ibu dari Bapak Sulaeman. Pengolahan gula cetak dalam satu kali proses produksi membayar tenaga kerja Rp. 40.000,00 sehingga nilai tenaga kerja yaitu Rp.5.000 per jam. Sedangkan pengolahan gula semut dalam satu kali proses produksi membayar tenaga kerja Rp 55.000,00 sehingga nilai tenaga kerja yaitu Rp. 5.000 per jam.

4.4. Kapasitas Produksi

Kapasitas produksi merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan barang atau jasa per satuan waktu. Kapasitas produksi dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi permintaan pasar, semakin tinggi kapasitas produksi yang dapat diusahakan maka semakin banyak produk yang mampu dihasilkan setiap jam, setiap hari, setiap bulan dan setiap tahunnya.

Agroindustri Gula Aren rata-rata memproduksi gula cetak sebanyak 6 kilogram per satu kali proses produksi, dengan penggunaan bahan baku nira aren sebanyak 18 kilogram, sedangkan untuk produksi gula semut sebanyak 5 kilogram per satu kali proses produksi dengan penggunaan bahan baku sebanyak 18 kilogram.

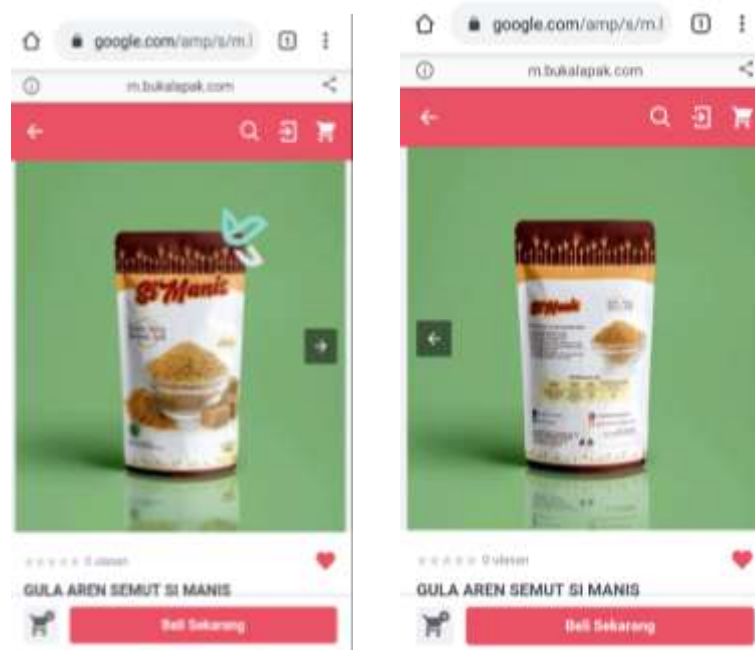
4.5. Gambaran Pemasaran Gula Cetak dan Gula Semut

Pemasaran Agroindustri Gula Aren menjual gula cetak kepada pedagang pengepul maupun kepada konsumen yang datang langsung ke perusahaan dengan harga sebesar Rp 13.000,00 per kilogram, untuk pembayaran dan pembeliannya pedagang pengumpul maupun konsumen langsung datang ke perusahaan dan membayar secara tunai. Gula cetak di pasar memiliki warna yang berbeda-beda, mulai dari warna coklat kekuning-kuningan, merah, coklat, bahkan ada yang cenderung hitam tergantung kualitas pada nira aren demikian juga dengan kekerasan dan teksturnya, ada yang lembek dan ada juga yang keras. Kualitas industri inilah yang menyebabkan industri gula cetak kurang berkembang ke pasaran luas dengan baik, bahkan kurang mampu bersaing menghadapi industri lain yang memproduksi bahan substitusi gula cetak.

Berdasarkan tahap agroindustri gula cetak dapat dikatakan bahwa usaha tersebut sudah layak secara teknis karena teknologi yang digunakan terbilang sederhana dan sarana prasarana yang digunakan memanfaatkan sumber daya lokal yang terdapat di daerah tersebut.

Pemasaran gula semut hasil olahan nira aren yang dilakukan oleh agroindustri gula Semut Simanis yaitu dipasarkan ke pasar modern diantaranya ke Transmart, Yogya, dan Asia Plaza, adapun konsumen yang langsung membeli ke pabrik atau rumah pemilik gula semut. Pemasarannya tidak hanya dilakukan secara offline tetapi bisa secara online dengan menggunakan aplikasi yang terdapat

di Bukalapak(<https://www.google.com/amp/s/m.bukalapak.com/amp/food/minuman/14fdr5I-jual-gula-aren-semut-si-manis>), atau bisa dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Gula Semut pada Aplikasi Bukalapak

Pemasaran yang dilakukan di Bukalapak ternyata tidak terlalu banyak yang berminat untuk membeli karena banyak sekali produk-produk yang menjual gula semut dengan keunggulannya masing-masing. Walaupun begitu Bapak Sulaeman tetap memasarkan gula semut secara online sebagai bentuk usaha promosi yang dilakukan oleh Bapak Sulaeman.

Cara penyaluran ke pasar modern biasanya dikumpulkan kepada salah satu orang yang mengurus kewirausahaan di Girimukti, semua yang berwirausaha

makanan yang akan dipasarkan ke pasar modern dikumpulkan lalu dikirim oleh orang tersebut yang bertugas sebagai koordinator yang bekerjasama kepada pihak pasar modern. Sehingga perusahaan tidak mengeluarkan biaya transportasi, yang jaraknya bisa ditempuh selama 3 jam untuk sampai ke pasar modern. Gula semut yang telah dikemas dan siap dipasarkan dijual dengan harga Rp. 11.000,00 per 250 gram, dan Rp. 44.000,00 per 1.000 gram.

Selain memasukan produk gula semut ke pasar modern, usaha yang dilakukan Bapak Sulaeman agar produknya dikenal bukan hanya di Desa Girimukti tetapi di luar Desa Girimukti beliau selalu mengikuti acara-acara kewirausahaan salah satunya mengikuti Festival Jabar Juara, beliau membuka stand untuk memasarkan produk-produknya.

Sebenarnya masih banyak peluang pemasaran gula semut ke toko-toko atau pasar lainnya, tetapi dikarenakan transportasi yang sangat jauh dari Desa Girimukti ke Kota Tasikmalaya, karena alat yang digunakan masih sangat sederhana sehingga kurang memberikan dukungan untuk proses produksi dan pemasaran yang lebih luas lagi.